

Peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi

Agus Supriyanto^{1*}

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jln. Colombo No. 1 Karangmalang, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author. Email: agus_supriyanto@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model teoritik peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi *fit* dengan data empirik. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel eksogen pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial dan kepercayaan diri, variabel endogen prestasi atlet renang dan variabel mediator motivasi berprestasi. Hipotesis penelitian ini adalah model teoritik yang menggambarkan mengenai peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi *fit* dengan data empirik. Populasi penelitian ini adalah 362 atlet renang DIY yang mengikuti perlombaan renang Dolphin Cup ke IV Jateng-DIY tahun 2012. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive *sampling*, Sampel dalam penelitian ini adalah 103 atlet. Pengumpulan datanya menggunakan skala dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan program *SmartPLS* untuk menguji kesesuaian model pengukuran dengan data yang ada di lapangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Goodness of Fit* (GoF): sebesar 0,679 sehingga dapat disimpulkan bahwa model teoritik yang menggambarkan mengenai peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi *fit* dengan data empirik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri berperan secara langsung, positif dan signifikan terhadap prestasi atlet renang serta ada peran yang signifikan pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi. Pola asuh otoriter demokratis mempunyai sumbangan paling besar terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas dibandingkan, dukungan sosial dan kepercayaan diri.

Kata kunci: Prestasi atlet renang; pola asuh otoriter demokratis; dukungan sosial; kepercayaan diri dan motivasi berprestasi

The role of democratic authoritarian upbringing pattern, social support and self confidence towards the achievement of swimming athlete using motivational achievement mediator

Abstract

This research aims to examine theoretical model of democratic authoritarian pattern, social support and self-confidence towards the achievement of swimming athlete using fit motivational achievement mediator and empirical data. The first variable used in this research is exogenous variable which consists of democratic authoritarian upbringing pattern, social support and self-confidence. The second variable is endogenous variable such as the achievement of the athlete and motivational achievement mediator variable. The hypothesis in this research is theoretical model which illustrates the upbringing pattern, social support, self-confidence towards the achievement of swimming athlete using fit motivational achievement mediator and empirical data. The research population are 362 swimming athletes in Yogyakarta Special Region (YSR) who has competed in the Fourth Dolphin Cup Central Java-YSR level in 2012. The researcher performs purposive sampling to take 103 athletes as sample. The data collecting techniques used in this research are scale and documentation. The researcher uses

smartPLS program to analyze and examine the suitability of model and the data collected in the field. The result suggested that Goodness of Fit (GoF) is 0,679. From this result, the researcher concluded that the theoretical model was suitable and fit to the empirical data. The result also suggested that the democratic authoritarian pattern, social support and self-confidence contributed positively and significantly towards athlete achievement. Furthermore, the result showed the same way in motivational achievement mediator. Democratic authoritarian pattern had the higher influence to athlete who competes in 50 and 100 meters free style than social support and self-confidence.

Keywords: *The achievement of swimming athlete; Democratic authoritarian upbringing pattern; social support; self-confidence and motivation to achieve.*

PENDAHULUAN

Penampilan atlet pada kejuaraan tingkat nasional maupun internasional merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui perkembangan tingkat kemampuan dan prestasinya yang selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dibina. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertingkat dan berkesinambungan, karena itu dibutuhkan kesungguhan dan usaha yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Agar seorang atlet mampu bertahan dalam waktu yang panjang dalam pencapaian prestasi dibutuhkan berbagai hal yang mendukung kinerja atlet. Salah satu hal yang saat ini kurang diperhatikan dalam pembinaan olahraga adalah faktor psikologis dalam pencapaian prestasi.

Sebenarnya pemerintah, KONI dan induk cabang olahraga sudah melakukan beberapa bentuk program dengan berbagai cara dalam proses penjarangan maupun menyiapkan atlet, mulai dari penelitian maupun pemanduan bakat melalui berbagai perlombaan maupun pertandingan, namun prestasi olahraga Indonesia khususnya di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) masih belum sesuai dengan yang diharapkan, walau ada beberapa atlet DIY yang berprestasi di tingkat nasional maupun Internasional. Hal lebih khusus lagi untuk cabang olahraga renang Daerah Istimewa Yogyakarta sangat jauh dari harapan, terutama kelompok umur senior belum adanya prestasi yang optimal hal ini memunculkan keprihatinan dari insan renang lintasan di DIY (Kedaulatan rakyat, 2017).

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Agar anak berprestasi yang diharapkan itu benar-benar terwujud, maka ada upaya dari orangtua tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang benar terhadap anak akan menghasilkan efek lahirnya anak-anak berprestasi di bidang olahraga khususnya olahraga renang.

Di samping pola asuh dari orangtua juga dibutuhkan dukungan sosial agar seorang atlet dapat berprestasi tinggi. Dukungan sosial dalam penelitian ini banyak bersumber dari pelatih dan teman atlet. Peran pelatih dalam bentuk dukungan sosial pada diri atlet sangat penting, dalam lingkungan olahraga renang kenyataan di lapangan pelatih menjadi figur sentral karena: (1) hampir sebagai waktu atlet dihabiskan di lingkungan klub atau pelatnas baik pagi hari maupun sore hari bersama pelatih; (2) pengalaman hidup atlet terutama yang berkaitan dengan perjuangan meraih prestasi membutuhkan dukungan pelatih, misalnya ketika menjelang perlombaan, selama perlombaan dan akhir perlombaan; (3) pelatih memiliki kendali atas atlet, terutama terkait dengan usaha atlet meraih prestasi dalam perlombaan, misalnya dalam pemilihan nomor perlombaan yang diikuti; (4) pelatih banyak mengetahui perilaku yang menjadi kebiasaan atletnya dalam menghadapi situasi perlombaan atau pertandingan. Keberhasilan atlet juga tidak terlepas dari atlet lain, maupun teman akrab sesama atlet merupakan salah satu yang berpengaruh dalam membantu peningkatan prestasi anak, karena dalam proses perkembangannya atlet sangat terpengaruh oleh lingkungan bergaulnya. Hal dapat dilihat dari kenyataan di lapangan bahwa keberhasilan atlet lain dalam satu perkumpulan renang dapat menjadi inspirasi bagi sejumlah atlet untuk menekuni dan lebih berprestasi lagi.

Prestasi

Prestasi merupakan suatu hasil yang dicapai dari yang dilakukan oleh setiap orang sebagai ukuran kemampuan dirinya yang disesuaikan dengan penilaian dan pengukuran tertentu (Yuwono & Abdullah, 1994). Menurut Enre (Gunarso, 2008) prestasi merupakan penguasaan terhadap bahan atau materi

tertentu, lebih jauh disebutkan juga fungsi utama dari prestasi, yaitu (a) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasai; (b) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan; (c) sebagai perangsang dalam meningkatkan pengetahuan; (d) sebagai sarana umpan balik terhadap suatu hasil yang telah dicapai; (e) sebagai indikator terhadap daya serap dan kecerdasan.

Prestasi Atlet Renang Nomor 50 Meter dan 100 Meter Gaya Bebas

Secara teori olahraga renang dapat dikenalkan kepada anak sejak usia dini 3-7 tahun, umur spesialisasi pada umur 10-12 tahun (Bompa, 1994). Dalam perlombaan-perlombaan renang baik tingkat Nasional maupun Internasional bahwa nomor-nomor yang ada dalam renang gaya bebas jumlahnya paling banyak, dalam renang gaya bebas perenang pada umumnya mempergunakan gaya *crawl* karena gaya *crawl* menurut Maglischo (2003) merupakan gaya tercepat dan paling efisien dari semua gaya renang. Dengan demikian seseorang yang menguasai gaya *crawl* akan memperoleh keuntungan karena banyaknya nomor yang perlombakan. Untuk itu renang gaya bebas atau sering disebut gaya *crawl* merupakan renang dasar yang harus dikuasai seorang atlet renang. Sedangkan nomor perlombaan renang 50 meter dan 100 meter gaya bebas merupakan nomor perlombaan renang yang banyak diikuti oleh atlet renang. Prestasi atlet renang 50 meter dan 100 meter gaya bebas yang dimaksud adalah hasil yang dicapai seorang atlet renang dalam bentuk catatan waktu dalam hitungan detik, melalui suatu perlombaan yang diikuti. Catatan waktu ini diukur sejak terdengar bunyi peluit atau pistol dari pemberi isyarat *start* hingga sebagian anggota badan atau kedua telapak tangan menyentuh dinding kolam renang sesuai dengan peraturan dalam gaya renang dan nomor perlombaan yang diikuti (FINA, 2017). Atlet renang dikatakan memiliki prestasi renang yang baik apabila catatan waktunya lebih pendek, atau semakin kecil catatan waktu yang diperoleh maka semakin tinggi prestasi atlet renang 50 meter dan 100 meter gaya bebas.

Pola Asuh

Orangtua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak. Setiap orangtua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi. Orangtua ingin agar putra-putrinya dapat meraih prestasi yang optimal, baik prestasi yang bersifat akademis (nilai rapor atau nilai akhir ujian tinggi, juara dalam lomba mata pelajaran tertentu) maupun yang non-akademis (kepemimpinan, seni, olahraga, dan sebagainya). Agar anak berprestasi yang diharapkan terwujud, maka ada upaya dari orangtua tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang benar terhadap anak akan menghasilkan efek lahirnya anak-anak berprestasi salah satunya di bidang olahraga, tak terkecuali dalam olahraga renang.

Bentuk Pola Asuh

Menurut Hurlock (1992), bentuk-bentuk pola asuh orangtua sebagai berikut: (a) Pola asuh orangtua yang otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orangtua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya. Karena orangtua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbulah berbagai sikap orangtua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah; (b) Pola asuh orangtua yang demokratis, Hurlock (1992) berpendapat bahwa pola asuh demokrasi adalah salah satu tehnik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orangtua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orangtua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut; (c) Pola asuh orangtua yang permisif, dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orangtua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali.

Dukungan Sosial

Effendi dan Tjahjono (1999) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Landy & Conte (2007), dukungan sosial adalah

kenyamanan, bantuan, atau informasi yang diterima oleh seseorang melalui kontak formal maupun informal dengan individu atau kelompok. Ritter dalam Smet (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, maupun bantuan secara materi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan dukungan sosial adalah suatu bentuk peran serta dari orang lain yang menunjang seseorang untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Bentuk Dukungan Sosial

Landy dan Conte (2007), menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dukungan sosial yaitu: (1) dukungan emosional, dukungan ini diberikan dalam bentuk memahami, perhatian, dan simpati pada kesulitan seseorang. Dukungan jenis ini sering disediakan oleh anggota keluarga; (2) dukungan penghargaan, dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan, serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan. Dukungan ini berasal dari teman dekat, anggota keluarga, atau kelompok pendukung lainnya; (3) dukungan instrumental, dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti menolong seseorang pada waktu mengalami *stress*. Dukungan yang keempat adalah dukungan informatif. Bentuk dukungan ini mencakup pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Dukungan Sosial Pelatih Terhadap Prestasi Atlet Renang

Pelatih olahraga memegang peran strategis dalam pencapaian prestasi atlet selain orangtua. Menurut Sukadiyanto (2011) pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Menurut Cox (2002) interaksi pelatih dan atlet akan menjadi faktor pencapaian prestasi normal apabila didasarkan pada pendekatan efektif positif. Di sisi lain selama masa latihan, hubungan pelatih olahraga dengan atletnya banyak membawa pengalaman bersama yang memberi efek terhadap prestasi seorang atlet. Wuest dan Bucher (1995) mengemukakan bahwa pelatih adalah figur sentral yang dapat mempengaruhi serta menentukan baik buruknya perkembangan kepribadian atlet. Keadaan ini merupakan cara yang sangat efektif dalam perkembangan atlet, sehingga peran pelatih terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas sangat penting karena faktor lingkungan (pelatih) sangat mempengaruhi prestasi atlet.

Dukungan Sosial Teman Atlet Terhadap Prestasi Atlet Renang

Keberhasilan atlet lain, maupun teman akrab sesama atlet merupakan salah satu hal yang berpengaruh dan dapat menjadi model inspirasi dalam peningkatan prestasi atlet. Karena atlet merasa terobsesi dan mempunyai keinginan dalam dirinya untuk dapat berprestasi apa yang diperoleh temannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik atlet renang dalam penelitian ini yaitu: berusia 8-12 tahun, menurut Haditono (2002) usia tersebut masuk masa sekolah yaitu usia 6-12 tahun. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan Youniss & Smollar dan Mueller & Cooper dalam Haditono (2002) menunjukkan betapa perlunya hubungan dengan *peer* dan teman-teman bagi perkembangan anak. Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerjasama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain) yang pada akhirnya anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kepercayaan Diri

Menurut Gunarsa (2008, 10) "kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang mutlak harus dimiliki oleh seorang atlet bidang olahraga apapun, karena berkaitan dengan keyakinan". Menurut Weinberg dan Gould (2011) kepercayaan diri sebagai keyakinan bahwa anda dapat berhasil melakukan perilaku yang diinginkan. Sedangkan Karageorghis dan Terry (Gunarsa, 2008) menyatakan keyakinan dapat didefinisikan sebagai kepastian bahwa atlet dapat melakukan tugasnya dengan baik sebagai akibat dari keyakinan mutlak dalam kemampuan yang dimiliki. Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan

diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.

Kepercayaan Diri Yang Positif

Menurut Lauster (1992) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah: (a) keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan, (b) optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya, (c) objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, (d) bertanggungjawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, (e) rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Kepercayaan diri sangat penting bagi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas untuk merasa mampu mengekspresikan keterampilan fisik, teknik, strategi dan taktik yang didapat saat berlatih dalam suatu perlombaan renang. Tanpa kepercayaan diri untuk mampu berlomba dengan baik.

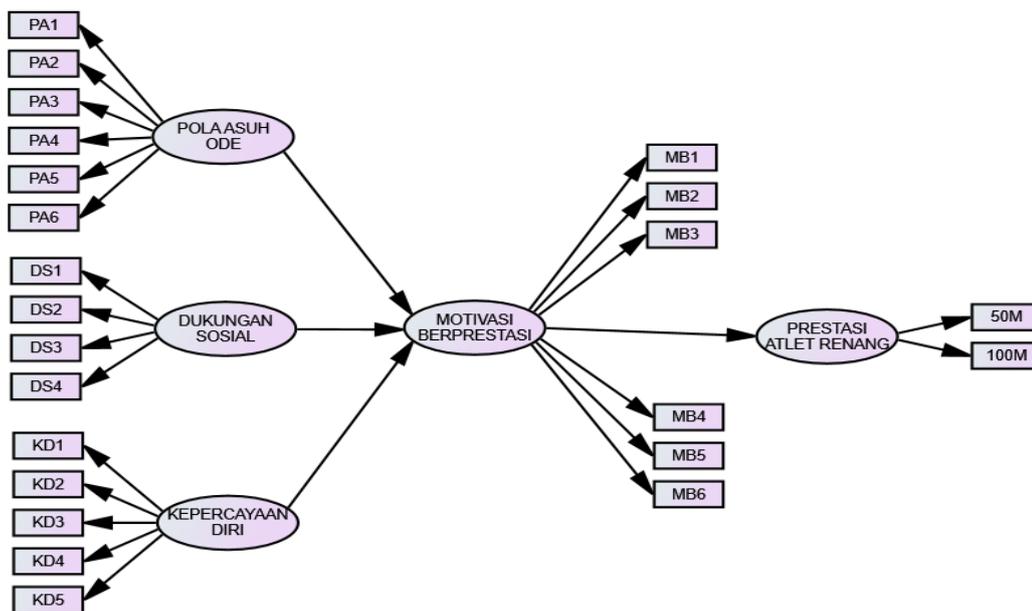
Motivasi Berprestasi

Motivasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan, sehingga orang menyatakan ada kemampuan yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi. Menurut Mc Clelland (1987) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Lindgreen (Gunarsa, 2008) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha unik melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.

Ciri Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Mc Clelland (1987) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi adalah sebagai berikut: (a) mempunyai perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sebaik-baiknya, (b) memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang besar, mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai, (c) mempergunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil, (d) cenderung mengambil risiko "sedang" dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya, (e) cenderung bertindak secara kreatif dan inovatif, (f) menyukai hal-hal baru yang penuh dengan tantangan.

Berdasarkan rangkuman dari berbagai kerangka berfikir di atas, maka diajukan model teoritis peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoritik peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian Pustaka dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis-hipotesis penelitian sebagai berikut: a) Model teoritik yang menggambarkan peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi *fit* dengan data empiric; b) Ada peran positif pola asuh otoriter demokratis terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi; c) Ada peran positif dukungan sosial terhadap prestasi atlet renang melalui motivasi berprestasi; d) Ada peran positif kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui motivasi berprestasi.

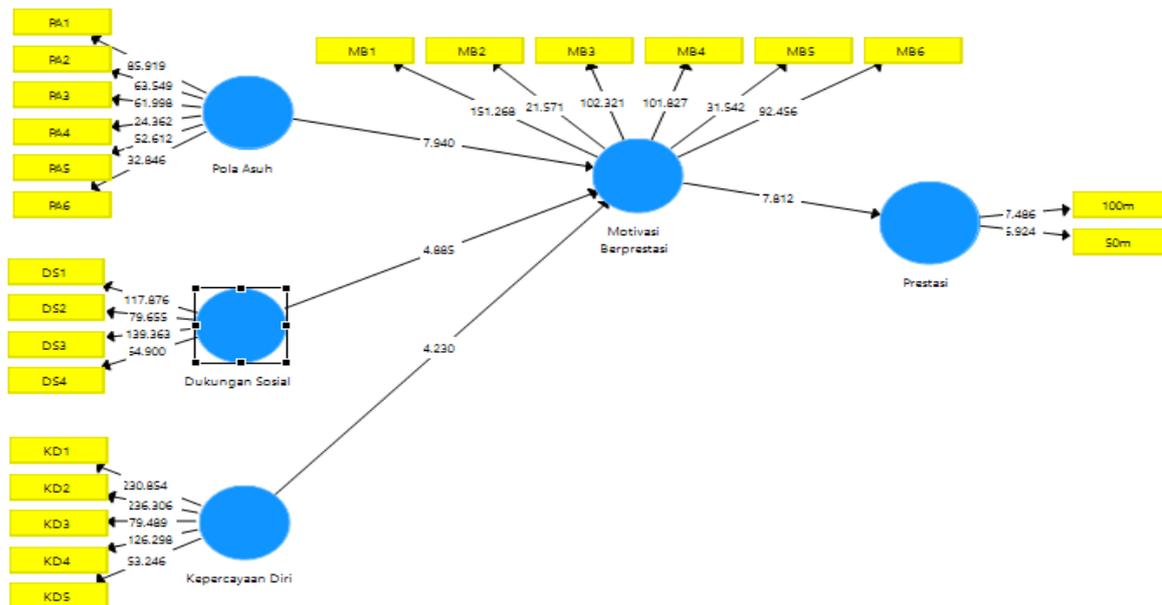
METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel eksogen pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial dan kepercayaan diri, variabel endogen prestasi atlet renang dan variabel mediator motivasi berprestasi. Pengumpulan datanya menggunakan skala dan dokumentasi Analisis datanya menggunakan program *SmartPLS* untuk menguji kesesuaian model pengukuran dengan data yang ada di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah 362 subjek peserta perlombaan renang Dolphin Cup ke IV Jateng-DIY tahun 2012, yang masuk dalam kelompok Sekolah Dasar yang terdaftar di perkumpulan renang di DIY. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel diambil dari rumpun-rumpun yang telah ditentukan atau tersedia. Artinya teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Arikunto, 1998). Kriteria sampel penelitian sebagai berikut: (1) mempunyai prestasi di tingkat daerah dan nasional, (2) mengikuti nomor perlombaan renang nomor 50 m dan 100 m gaya bebas dalam Dolphin Cup ke IV Jateng-DIY tahun 2012. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 atlet. Waktu penelitian tanggal 21-22 Januari 2012 di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Penelitian

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *SmartPLS* yaitu:



Gambar 2. Pengujian model struktural (*inner model*)

Nilai R Square

Tabel 1. Hasil nilai R Square

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
Motivasi Berprestasi	0.774	0.777	0.046	16.677	0.000
Prestasi Atlet Renang	0.342	0.356	0.087	3.915	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* untuk variabel motivasi berprestasi sebesar 0,774. Hal ini berarti bahwa *variance* motivasi berprestasi dijelaskan oleh pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, dan kepercayaan diri sebesar 77,4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. Nilai *R-Square* untuk prestasi atlet renang sebesar 0,342. Hal ini berarti bahwa *variance* prestasi atlet renang dijelaskan oleh motivasi berprestasi sebesar 34,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Penilaian Inner Weight

Tabel 2. Hasil penilaian *Inner Weight* pengaruh langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
Pola Asuh Otoriter Demokratis -> Motivasi Berprestasi	0.509	0.512	0.064	7.940	0.000
Dukungan Sosial -> Motivasi Berprestasi	0.310	0.307	0.063	4.885	0.000
Kepercayaan Diri -> Motivasi Berprestasi	0.207	0.207	0.049	4.230	0.000
Motivasi Berprestasi -> Prestasi Atlet Renang	0.585	0.592	0.075	7.812	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh persamaan terbukti berperan secara langsung. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Penilaian Inner Weight

Tabel 3. Hasil penilaian *Inner Weight* pengaruh tidak langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))	P Values
Pola Asuh Otoriter Demokratis -> Motivasi Berprestasi					
Pola Asuh Otoriter Demokratis -> Prestasi Atlet Renang	0.298	0.302	0.049	6.053	0.000
Dukungan Sosial -> Motivasi Berprestasi					
Dukungan Sosial -> Prestasi Atlet Renang	0.181	0.183	0.048	3.759	0.000
Kepercayaan Diri -> Motivasi Berprestasi					
Kepercayaan Diri -> Prestasi Atlet Renang	0.121	0.122	0.032	3.847	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh persamaan terbukti berperan secara tidak langsung. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini terkait dengan peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan PLS (*Partial Least Square*) yang pengolahannya dilakukan dengan program *SmartPLS 3.0*.

Hipotesis 1; Indeks-indeks yang dihasilkan untuk melihat kesesuaian model (*model fit*) peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi dengan data empirik. Uji suatu model dapat dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator *goodness of fit* (GoF) dalam menilainya. Hasil pengujian ketepatan model nilai GoF sebesar 0,679 yang menunjukkan bahwa indeks dalam kategori *good fit*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model teoritik yang menggambarkan mengenai peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi *fit* dengan data empirik.

Hipotesis 2; Ada peran positif pola asuh otoriter demokratis pada prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi. Dari hasil analisis data, diperoleh sumbangan pola asuh terhadap prestasi atlet renang $r = 0,298$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Sehingga hipotesis diterima, yang berarti pola asuh otoriter demokratis berperan positif pada prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi terbukti signifikan.

Hipotesis 3; Ada peran positif dukungan sosial terhadap prestasi atlet renang melalui motivasi berprestasi. Dari hasil analisis data, diperoleh sumbangan dukungan sosial terhadap prestasi atlet renang $r = 0,181$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Sehingga hipotesis diterima, yang berarti dukungan sosial berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi terbukti signifikan.

Hipotesis 4; Ada peran positif kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui motivasi berprestasi. Dari hasil analisis data, diperoleh sumbangan kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang $r = 0,121$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Sehingga hipotesis diterima, yang berarti kepercayaan diri berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi terbukti signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pola asuh otoriter demokratis berperan positif pada prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi mempunyai sumbangan paling besar terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Havighurst (Yusuf, 2001) pada usia ini tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun sebagai berikut: (1) belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan; (2) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis; (3) belajar bergaul dengan teman-teman sebaya; (4) belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya; (5) belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung; (6) belajar mengembangkan konsep sehari-hari; (7) mengembangkan kata hati; (8) belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi; (9) mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, dalam hal ini bentuk pola asuh menjadi faktor penting munculnya individu yang berprestasi. Dalam banyak studi, lingkungan keluarga berkontribusi terhadap prestasi yang dicapai individu. Umumnya seorang anak yang memiliki kebutuhan prestasi tinggi, orangtuanya menentukan standar prestasi yang tinggi pula kepada anaknya (Gould, Diferenbach & Moffett, 2002). Prestasi yang dicapai seorang anak berkaitan langsung dengan sampai sejauh mana harapan orangtua terhadap prestasi yang ingin dicapai anaknya. Seorang anak yang orangtuanya berharap menjadi atlet besar, akan memiliki kesempatan yang lebih tinggi dibanding seorang anak yang orangtuanya tidak memiliki harapan ke arah itu, sekalipun anak tersebut memiliki potensi yang sama. Harapan orangtua akan diwujudkan dalam berbagai cara, misalnya menentukan standar prestasi, melibatkan diri dalam kegiatan anak dan memberikan sarana penunjang. Hal ini dapat dilihat fakta di lapangan banyak atlet yang berprestasi dalam olahraga berasal dari keluarga yang suka olahraga. Karena sejak dini orangtua berusaha menciptakan budaya olahraga di lingkungan keluarga. Budaya olahraga yang dimaksud sebagai upaya menanamkan kebiasaan, nilai dan perilaku kepada anak agar senang melakukan olahraga. Misalnya dalam olahraga renang, ada satu keluarga yang cukup dikenal menghasilkan perenang-perenang nasional yaitu keluarga Raja Nasution di mana anak-anaknya menjadi perenang-perenang Indonesia tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memegang peranan utama dan pertama bagi anaknya dalam memperkenalkan anaknya dalam olahraga renang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif pada prestasi melalui motivasi berprestasi terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Maksim (2005) peran pelatih dalam bentuk dukungan sosial sangat penting dalam mencapai prestasi, karena dalam lingkungan olahraga pelatih menjadi figur sentral: (1) hampir sebagai atau seluruh waktu atlet dihabiskan di lingkungan klub atau pelatnas bersama pelatih; (2) pengalaman hidup atlet terutama yang berkaitan dengan perjuangan meraih prestasi membutuhkan dukungan pelatih; (3) pelatih memiliki kendali atas subjek, terutama terkait dengan usaha subjek meraih prestasi dalam suatu perlombaan atau pertandingan. Dalam teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) dari Bandura (Sugihartono *et al*, 2007) dijelaskan bahwa perilaku manusia merupakan interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan lingkungan yang menjadi dasar perilaku pemodelan yang banyak digunakan dalam proses berlatih melatih.

Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan Wuest dan Bucher (1995) mengemukakan bahwa pelatih adalah figur sentral yang dapat mempengaruhi serta menentukan baik buruknya perkembangan kepribadian atlet. Keadaan ini merupakan cara yang sangat efektif dalam perkembangan atlet, sehingga peran pelatih olahraga terhadap prestasi atlet sangat penting karena faktor lingkungan (pelatih) sangat mempengaruhi prestasi atlet. Dalam proses latihan juga dibutuhkan peran serta teman atlet sebagai *sparing partner* untuk meningkatkan motivasi berprestasinya dan untuk mengevaluasi sampai sejauh mana kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, karena itu peran sesama atlet menjadi penting dalam proses berlatih. Di samping itu bentuk dukungan sosial dari teman atlet juga dibutuhkan ketika atlet dalam menghadapi perlombaan, menghadapi masalah pribadi yang tidak dapat diselesaikan sendiri dan pada saat jauh dari keluarga, peran orang-orang terdekat sesama atlet menjadi begitu penting. Sedangkan Rees *et al*, (2003) menyatakan bahwa atlet memerlukan orang lain sebagai dukungan sosial untuk strategi regulasi emosi. Hal ini sesuai dengan teori tahapan perkembangan psikososial *Industry vs Inferiority* (6 tahun – 12 tahun) dari Erikson dikemukakan bahwa pada usia tersebut anak akan belajar berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan pelatihnya. Kenyataan di lapangan dalam perlombaan renang khususnya atlet renang kelompok umur III dan IV memerlukan dukungan sosial

untuk meregulasi emosinya, misalnya: (1) pada saat start dalam perlombaan renang, ketika posisinya (lintasan startnya) bersebelahan dengan atlet renang yang lebih besar dan tinggi badannya yang belum pernah bertemu dalam satu nomor perlombaan (baik satu seri atau final); (2) ketika atlet renang mengalami prestasi jelek pada nomor perlombaan renang sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif pada prestasi melalui motivasi berprestasi terhadap prestasi atlet renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Cox (2002) atlet yang memiliki keyakinan akan kemampuan dan mampu memanfaatkannya secara tepat dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Di samping itu kepercayaan diri perlu dikelola selama perlombaan agar atlet mampu fokus meraih prestasi yang ditargetkan (Mellalieu *et al*, 2006). Dalam olahraga renang nomor 50 meter dan 100 meter gaya bebas. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keyakinan pada kemampuan diri merupakan modal utama, karena dalam latihan maupun dalam perlombaan yang pertama dimiliki seorang atlet renang adalah keyakinan pada kemampuan diri dalam mencapai atau memperbaiki waktu prestasinya dalam bentuk catatan waktu baik itu dengan lawan maupun tanpa lawan tanding (melawan dirinya sendiri). Disamping itu keberhasilan atlet renang pada nomor perlombaan sebelumnya sangat mempengaruhi pada nomor perlombaan berikutnya. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Singer (Supriyanto, 2015), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal utama seorang atlet untuk dapat maju melampaui prestasi yang pernah dicapainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mengacu pada hasil analisis data yang menguji model teoritik pengaruh pola asuh, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi melalui mediator motivasi berprestasi terbukti berperan signifikan, dan menguji hubungan struktural antar variabel dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Model teoritis mengenai peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi *fit* dengan data empirik; b) Pola asuh otoriter demokratis berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi; c) Dukungan sosial berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui motivasi berprestasi; d) Kepercayaan diri berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui motivasi berprestasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang paling besar sumbangannya adalah pola asuh otoriter demokratis sebesar 0.298.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: a) Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pola asuh memberikan sumbangan yang paling besar terhadap prestasi renang khususnya atlet renang kelompok umur III dan IV, sehingga orangtua perlu memperhatikan bentuk pola asuh yang diterapkan karena pola asuh orangtua merupakan faktor penting dalam mempengaruhi munculnya prestasi atlet renang. Dalam penelitian ini pola asuh yang dikembangkan peneliti dengan menggabungkan pola asuh otoriter dan demokratis dapat dipakai orangtua dalam mendidik anaknya agar berprestasi dalam olahraga khususnya olahraga renang pada usia anak-anak (KU III dan IV), karena pada usia tersebut anak masih perlu di didik berkaitan dengan hal-hal yang prinsip, misalnya penanaman kedisiplinan dalam latihan, dan anak juga perlu di didik dengan demokratis misalnya dalam pemilihan peralatan latihan untuk mendasari anak memiliki kemampuan kemandirian; b) Diharapkan pelatih maupun pembina olahraga renang untuk sekiranya memperhatikan faktor psikologis pada diri atlet selain faktor gizi, fisik, teknik dan taktik dalam olahraga renang baik saat latihan maupun pada saat perlombaan, caranya melibatkan orangtua atlet dengan berdiskusi berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dialami anak latihnya; c) Bagi atlet renang nomor 50 meter gaya bebas, 100 meter gaya bebas, dengan memahami faktor psikologis yang berpengaruh positif pada prestasi atlet renang. Atlet dapat lebih memahami pola asuh yang diberikan orangtua yang menunjang prestasi. Atlet memiliki dukungan sosial yang kuat dari pelatih maupun teman atlet, memiliki percaya diri dan motivasi berprestasi yang tinggi saat menghadapi perlombaan renang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bompa, T. O. (1994). *Theory and methodology of training, the key to athletic performance* (2nd Ed). Dubuque: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Cox, R. H. (2002). *Sport psychology-concept and applications*. New York (2nd Ed): Wm. C. Brown Publishers.
- Effendi, R. W. & Tjahjono, E. (1999). Hubungan antara perilaku coping dan dukungan sosial dengan kecemasan pada ibu hamil anak pertama. *Anima*, 14, 214-227.
- FINA (2017). *Swimming rules 2017-2021*. Jakarta: PB. PRSI.
- Gould, D., Dieffenbach, K., & Moffett, A. (2002). Psychological characteristics and their development in olympic champions. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14 (3), 172-204.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi olahraga prestasi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, E.B. (1992). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Landy, F. J. & Conte, J. M. (2007). *Work in the 21st century: An introduction to industrial and organizational psychology* (2nd Ed.). Victoria: Blackwell Publishing.
- Lauster, P. (1992). *Tes kepribadian* (terjemahan D.H. Gulo), Jakarta: Sungguh Bersaudara.
- Maglischo, E.W. (2003). *Swimming faster*. California State University, Chico: Mayfield Publishing Company.
- Maksum, A. (2005). Ciri kepribadian atlet berprestasi tinggi. Jakarta: *Disertasi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi.Universitas Indonesia.
- Mc. Clelland, D.C. (1987). *The achievement motives*. New York: Appleton Century Craffs.
- Mellalieu, S.D., Neil, R. & Hanton, S. (2006). Self-confidence as a mediator of the relationship between competitive anxiety intensity and interpretation. *Research Quarterly for exercise and sport*. 77, 263-270.
- Rees, T., Smith, B. & Sparkes, A. (2003). The influence of social support on the lived experiences of spinal cord injured sportsmen. *The Sport Psychologist*, 17, 135-156.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukadiyanto. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: Lubuk Agung.
- Sugihartono., Fathiyah, N. K., Harahap, F., Setyawati, A. F., & Nurhayati, R.S. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta; UNY Press.
- Supriyanto, A. (2009). Studi tentang profil pengasuhan orangtua anak berprestasi cabang olahraga renang di Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, *Laporan penelitian*, UNY.
- Supriyanto, A. (2015). *Psikologi olahraga*. Yogyakarta: UNYpress.
- Weinberg, R.S & Gould, D. (2011) *Foundation of sport and Exercise psychology*. Champaign, IL. Human Kinetics.
- Wuest, I. A & Bueher, C. (1995). *Foundation of physical education and sport* (12th) St. Louis Missouri: Mosby-Year Book. Inc.
- Yusuf, L.N. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuwono, T., & Abdulah, P. (1994). *Kamus bahasa Indonesia praktis*. Surabaya: Penerbit Aloka.
- Kedaulatan Rakyat, Kamis, tanggal 14 Juli 2017.